

ABSTRACT

Yoelia, Ong (2004): **Feminism As Reflected through Firdaus' Character in Nawal el Saadawi's Novel *Woman at Point Zero***. Yogyakarta: English Language Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This thesis concerns *Woman at Point Zero* (1983), a novel written by Nawal el Saadawi. The novel tells about an Egyptian woman's life, named Firdaus that has no power against the men's violence and abuse, even though she tries hard to fight them. Her rebellion against men comes to the zero point, where she is executed guilty by the court for murdering a pimp. I am interested in the novel because the idea of feminism can be seen as reflected through the main character.

There are two problems stated in this thesis. The first problem is what Egyptian society's point of view toward women as reflected in the novel *Woman at Point Zero* and the second is what feminism reflected through Firdaus' character in Nawal el Saadawi's novel *Woman at Point Zero*. Therefore, there are two objectives in the study. The first one is to reveal the nineteenth century Egyptian society's point of view toward women in the novel. Secondly is to study deeply about feminism appears in Firdaus' character.

In order to achieve the objective of the study, the method employed in this study was library research. The sources are obtained from the novel itself, criticism and other sources related to the novel and the study of feminism. The approaches used in the study are sociocultural-historical approach and the theory of feminism.

The conclusion of this study shows that feminism in the nineteenth century of Egypt appears through Firdaus in Nawal el Saadawi's novel *Woman at Point Zero*. The feminism is clearly reflected through Firdaus' character. She is also brave and confident as a woman, even though she is only a peasant village girl. It is very uncommon for a village girl at that time to have the same characteristics and thoughts as Firdaus. At the end of the story, she dares to speak her mind and show to everybody that even though she is a woman, she is able to do what men do. She dares to defend her freedom as an independent woman; although she must kill a man. She dares to refuse the ruler's offers to serve important man from the government; although she must pay the consequences. Moreover, until the day she is hung she still has the faith that what she believes is true.

The superiority feeling of woman is reflected in Firdaus' thought. At that time it was impossible for a woman to be the head of state or any other things except being a housewife. Only man can do such kind of important job. Firdaus thinks that she is different from other women at that time, she wants to do what men's do in all aspects, like for example her intention of being a doctor, lawyer, engineer, etc. Firdaus has already broken the old assumption of patriarchy. At that time, women's role was stay at home and do the household chores only, but Firdaus leaves her household and become an independent prostitute, even she must pay her independency and her freedom in the dead row for murdering a pimp.

ABSTRAK

Yoelia, Ong (2004): **Feminism As Reflected through Firdaus' Character in Nawal el Saadawi's Novel *Woman at Point Zero***. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas tentang *Woman at Point Zero* (1983), sebuah novel karya Nawal el Saadawi. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita Mesir yang tidak berdaya melawan kekejaman kaum lelaki, meskipun dia telah berjuang. Perjuangannya terhadap lelaki bahkan telah sampai pada titik nol, di mana dia dinyatakan bersalah karena membunuh seorang germo. Saya tertarik dengan ide feminisme di dalam novel ini yang tercermin dalam diri tokoh utamanya

Studi ini membahas dua pokok permasalahan. Permasalahan yang pertama adalah bagaimana sudut pandang masyarakat Mesir terhadap wanita yang digambarkan dalam novel *Woman at Point Zero* (1983) dan masalah yang kedua adalah bagaimana ide feminisme tercermin dalam karakter Firdaus pada novel karya Nawal el Saadawi, *Woman at Point Zero* (1983). Maka dari itu ada dua tujuan yang akan dicapai dalam studi ini. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan pandangan masyarakat Mesir terhadap kaum wanita pada abad sembilanbelas. Tujuan yang kedua adalah mempelajari lebih mendalam ide feminisme yang tercermin dalam diri Firdaus.

Untuk mencapai tujuan dalam studi ini, metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi pustaka. Penulis mendapatkan data-data dari novel itu sendiri, kritik-kritik dan sumber lain yang berhubungan erat dengan novel ini dan feminisme. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-kultural historis dan teori feminisme.

Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa feminisme di Mesir pada abad 19 muncul melalui karakter Firdaus dalam novel karya Nawal el Saadawi, *Woman at Point Zero* (1983). Feminisme jelas tercermin melalui diri Firdaus. Firdaus memiliki kepandaian yang setara dengan lelaki, bahkan lebih. Dia juga seorang wanita yang berani dan penuh rasa percaya diri, meskipun dia hanya gadis desa yang berasal dari keluarga petani. Pada saat itu, karakter dan pemikiran Firdaus sebagai gadis yang berasal dari desa sangatlah tidak lazim. Pada akhir cerita, Firdaus berani menyuarakan pemikirannya dan menunjukkan kepada semua orang bahwa meskipun dia seorang wanita, dia mampu melakukan apa yang dilakukan laki-laki. Dia berani mempertahankan kebebasannya sebagai wanita yang mandiri, meskipun ia terpaksa membunuh. Dia berani menolak tawaran penguasa untuk melayani pejabat penting pemerintah, meskipun dia harus menanggung akibat penolakan tersebut. Bahkan sampai hari Firdaus dihukum gantung, dia tetap bersikukuh bahwa apa yang dia percayai merupakan suatu kebenaran.

Firdaus mencerminkan seorang wanita yang memiliki rasa lebih, superior. Pada saat itu, seorang wanita tidak mungkin menjadi kepala negara atau profesi apapun, kecuali seorang ibu rumah tangga. Hanya lelaki yang melakukan profesi-profesi penting tersebut. Firdaus merasa bahwa dia berbeda dari kebanyakan wanita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

saat itu, dia ingin melakukan apa yang dilakukan laki-laki, seperti keinginannya menjadi dokter, pengacara, insinyur, dan sebagainya. Firdaus telah melanggar jalur patriarki yang telah ada sejak lama. Pada saat itu kewajiban seorang isteri adalah tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi Firdaus meninggalkan tugasnya dan menjadi pelacur yang mandiri, meskipun pada akhirnya kemandirian dan kebebasannya harus dibayar dengan kematian akibat membunuh seorang germo.

